

**PENGEMBANGAN KAPASITAS PAGUYUBAN PRANATACARA
PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KABUPATEN SLEMAN
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Kevin Aji Wibawa
NPP. 29.0885

*Asdaf Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: boaji14@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Pranatacara apart from being a profession is also one of the cultural assets of the Indonesian nation. A small part of the residents of Sleman Regency, Yogyakarta Special Region Province, has a profession as a pranatacara who is a member of the pranatacara community. Problems arise during the Covid-19 pandemic, the pranatacara community experiences various obstacles in developing the quality of pranatacara. **Purpose:** To find out, analyze, and describe capacity development, capacity development barriers, and efforts to overcome obstacles to the capacity development of pranatacara groups during the Covid-19 pandemic in Sleman Regency, Yogyakarta Special Region Province. **Method:** The study was conducted using a descriptive qualitative method with an inductive approach. Data acquisition from observation activities, interviews, and documentation. **Result:** The results showed that the capacity development of pre-associations during the Covid-19 pandemic in Sleman Regency was carried out through human resource development activities, organizational strengthening, and institutional reforms. Obstacles include limited infrastructure, the Covid-19 pandemic outbreak, lack of budget. **Conclusion:** The capacity development of the pranatacara association during the Covid-19 pandemic based on the dimensions of institutional reform has not been able to run well and is still experiencing obstacles, namely the procurement of supporting infrastructure for activities has not been fully carried out by the government, besides that communication in order to form cooperation with various parties including stakeholders is also still lacking.

Keywords: Capacity building, Pranatacara, Covid-19

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pranatacara selain sebagai profesi juga menjadi salah satu aset budaya bangsa Indonesia. Sebagian kecil penduduk Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki profesi sebagai seorang pranatacara yang tergabung dalam paguyuban pranatacara. Permasalahan timbul pada masa pandemi Covid-19 ini paguyuban pranatacara mengalami berbagai hambatan dalam mengembangkan kualitas pranatacara. **Tujuan:** Untuk mengetahui, menganalisis, dan mendiskripsikan pengembangan kapasitas, hambatan pengembangan kapasitas, dan upaya penanggulangan hambatan pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. **Metode:**

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Perolehan data dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan sumber daya manusia, penguatan organisasi, dan reformasi kelembagaan. Hambatan meliputi terbatasnya sarana prasarana, wabah pandemi Covid-19, kurangnya anggaran. **Kesimpulan:** Pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara pada masa pandemi Covid-19 berdasarkan dimensi reformasi kelembagaan belum dapat berjalan dengan baik dan masih mengalami hambatan yaitu pengadaan sarana prasarana penunjang untuk kegiatan belum dapat sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah selain itu komunikasi dalam rangka membetuk kerjasama dengan berbagai pihak termasuk *stakeholder* juga masih kurang.

Kata kunci: Pengembangan kapasitas, Pranatacara, Covid-19

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan sehingga memiliki aneka ragam kebudayaan khas pada tiap daerah serta menyimpan berbagai jenis kearifan lokal juga adat istiadat, golongan, suku, ras, dan agama yang harus selalu dijaga keutuhannya oleh seluruh rakyat. Situasi Indonesia hingga kini masih banyak mengalami tantangan masalah kebudayaan terkhusus pada generasi muda sekarang mulai sedikit yang memahami terhadap kebudayaan lokal, maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk terus melestarikan, memajukan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya (Setyowati Agnes, dalam nasional.kompas.com, 2019). Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah dalam rangka untuk dapat mempertahankan nilai budaya yaitu dengan memanfaatkan kebudayaan tersebut sebagai suatu potensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga nilai-nilai budaya dapat terus terjaga. Kekayaan nilai budaya yang dimiliki menjadikan pelaksanaan pembangunan sektor kebudayaan bagi Indonesia sangat berpotensi besar dalam mempengaruhi peradaban dunia (Biro Komunikasi Maritime, dalam maritime.go.id, 2018). Mengenai kegiatan pembangunan merupakan bentuk usaha perubahan untuk tercapainya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat serta beberapa individu yang melaksanakan pembangunan tersebut (Riyadi dalam Mardikanto dan Soebianto, 2019:3).

Pembangunan kebudayaan merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup warga negara Indonesia (Zuriatina I, 2020). Pembangunan tidak hanya berupa perubahan ekonomi, akan tetapi juga mencakup kultural dan perubahan mentalitas masyarakat dalam suatu struktur sosial-politik, pendidikan, pertahanan dan keamanan, dan sebagainya (Putri Vanya, dalam kompas.com, 2021). Indeks pembangunan kebudayaan di Indonesia pada tahun 2018 memiliki rata-rata indeks pembangunan kebudayaan sebesar 53,74. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi pertama dari semua provinsi di Indonesia dengan memiliki indeks sebesar 73,79 (BPS, dalam Zuriatina I, 2020). Hal ini membuktikan bahwasannya masyarakat setempat tetap menjaga nilai budaya lokal yang kemudian bisa dibarengi dengan perkembangan budaya daerah.

Sesuai capaian tersebut berbagai upaya dapat terus dilakukan untuk meningkatkan nilai budaya lokal seperti mengadakan pelatihan budaya. Selain melestarikan nilai budaya lokal dengan diadakannya pelatihan budaya juga akan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang nantinya akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi masyarakat (Nurati dan Joko Pramono, 2018). Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang terletak dibagian utara dari Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta dimana upaya pelestarian kebudayaan telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sleman salah satunya yaitu dengan melalui profesi pranatacara. kegiatan pranatacara juga merupakan profesi yang sangat menjanjikan namun juga harus mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat sehingga melalui paguyuban pranatacara tersebut dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk saling menguatkan dan bertukar informasi (Aji Wulantara, 2021). Penyebaran virus corona yang begitu cepat serta penerapan kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat akan mempengaruhi berbagai aktivitas yang ada di masyarakat termasuk paguyuban pranatacara di Kabupaten Sleman. Hal tersebut tentunya dapat menghambat kegiatan pembangunan kebudayaan daerah yang juga berdampak terhadap pembangunan ekonomi masyarakat di Kabupaten Sleman.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Terdapat beberapa permasalahan penting yang mengakibatkan paguyuban pranatacara perlu dilakukan pengembangan kapasitas. Kurangnya kesadaran para pemuda untuk menjaga serta mempertahankan nilai-nilai budaya daerah sudah menjadi hal yang lumrah, pada saat ini para pemuda lebih memilih untuk mengikuti budaya yang datang dari luar negeri akibat perubahan kepada zaman yang lebih modern. Hal tersebut akan mengakibatkan para pemuda zaman sekarang melupakan nilai-nilai budaya daerahnya sendiri termasuk pranatacara yang merupakan bentuk peninggalan budaya daerah yang masih perlu untuk dipertahankan keberadaannya hingga sekarang, mengingat pranatacara selain sebagai bentuk dari kebudayaan daerah juga merupakan sebuah profesi bagi seseorang.

Selain itu wabah pandemi covid-19 juga memberikan dampak terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan paguyuban pranatacara salah satunya dalam melaksanakan pelatihan. Kegiatan pelatihan yang biasanya dilakukan secara rutin menjadi terhambat pelaksanaannya akibat kebijakan pemerintah terkait pembatasan kegiatan masyarakat dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Hal tersebut berdampak kepada tingkat kualitas paguyuban pranatacara dalam memberikan pelatihan kepada anggota seperti, (1). Sulit melakukan kegiatan pelatihan secara langsung di sanggar, pandemi covid-19 mengharuskan masyarakat untuk membatasi ruang gerak dan menghindari kegiatan berkumpul. (2). Modal sarana dan prasarana terbatas, penguat suara, sanggar, busana, dan pelatih yang menjadi sarana prasarana untuk kegiatan pelatihan anggota menjadi sulit didapatkan sehingga para anggota harus menyediakan secara mandiri berdasarkan kesanggupan yang dimiliki. (3). Profesi pranatacara menjadi sepi panggilan kerja di tengah wabah pandemi covid-19, sebagian dari masyarakat Kabupaten Sleman yang biasanya membutuhkan seorang pranatacara untuk melengkapi komponen pelaksanaan di suatu acara formal maupun acara adat jawa pada saat ini hanya sedikit yang berminat untuk membutuhkannya, selain diakibatkan wabah pandemi covid-19 juga menganggap pranatacara menjadi sesuatu hal yang lama dan tidak modern.

Karena berbagai kendala ini mengakibatkan paguyuban pranatacara yang sebagai suatu bentuk kebudayaan daerah dan merupakan profesi bagi masyarakat sulit untuk melakukan kegiatan pelatihan seperti biasanya sehingga perlu dilakukan pengembangan kapasitas. Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana bentuk pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara serta upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan maupun konteks yang kaitannya dengan kegiatan membudayakan literasi masyarakat. Pertama penelitian Dian Esti Nurati dan Joko Pratomo (2018) berjudul Meningkatkan SDM Masyarakat Melalui Pelatihan Pambyawara di Pawiyatan Mangesti Budoyo dan Pawiyatan Manunggal Makarti

Mulyo Desa Makamhaji Kartasur Sukoharjo, menemukan bahwa upaya meningkatkan SDM masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan pamyawara yaitu dengan cara memberikan

peningkatan kualitas materi pelatihan pamyawara sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan secara professional yang pada akhirnya dapat dipergunakan sebagai profesi untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi masyarakat.

Kedua Taufik Hidayatullah (2021) Pemberdayaan Masyarakat di Dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkring Serbaguna Melalui Program Pelatihan Pencak Silat Dalam Peningkatan Pelestarian Budaya dan Kesejahteraan. mengemukakan bahwa dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di dalam perkumpulan cingkring serbaguna melalui program pelatihan pencak silat menghasilkan dua poin penting yaitu, pertama dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut dengan menjadikan anggota pelatihan pencak silat sebagai seorang yang berprofesi menjadi guru privat sehingga dapat mendapatkan penghasilan, kedua selain itu kegiatan pelatihan pencak silat tersebut menjadi suatu upaya dalam pelestarian budaya pencak silat kepada generasi muda dengan memberikan pengetahuan seputar pencak silat..

Ketiga Romi Isnanda, Hidayati Azkiya, dan Syofiani (2019) berjudul Pemberdayaan Seni Sara' dan Budaya Tuangku Nan Renceh di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamangmagek Kabupaten Agam. Penelitian ini menjelaskan permasalahan tentang berbagai langkah yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak Kabupaten Agam. Mengemukakan tiga hal yaitu, pertama peserta atau anggota yang mengikuti pelatihan di sanggar tersebut mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan baik dan serius untuk mendapat hasil maksimal, kedua para peserta dalam pelatihan tersebut melakukan kegiatan pelatihan dengan semangat yang tinggi untuk dapat memahami arti dan makna yang terkandung pada setiap ilmu yang diberikan, ketiga peserta yang sebelumnya beranggapan bahwasannya kesenian daerah merupakan sesuatu yang bersifat kuno dan ketinggalan zaman secara perlahan sudah mulai hilang dengan menjadikan kearifan lokal sebagai jati diri budaya bangsa.

Keempat Kodrad Budiyo dan Bagus Kuncoro (2021) berjudul Pelatihan Skill Pambiwara Dalam Melestarikan Pendidikan Budaya Jawa. Mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan pelatihan skill pambiwara dapat berjalan dengan baik melalui pemberian sarana prasarana pendukung disetiap kegiatan pelatihan pambiwara pada area fasilitas umum dan pemberian buku materi untuk peningkatan kualitas serta upaya untuk pelestarian budaya jawa.

Kelima Isna Zuriatina (2020) berjudul Pengaruh Pembangunan Kebudayaan Terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kemudian didapatkan hasil bahwasannya Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berarti semakin baik tingkat kebudayaan di suatu daerah maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan menjadi semakin meningkat.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara melalui berbagai cara yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah daerah maupun anggota paguyuban pranatacara tersebut. Kegiatan pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara ini dilakukan dengan menggunakan konsep yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Kegiatan pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara perlu menerapkan prinsip pengembangan kapasitas sebagai acuan pelaksanaan pada setiap kegiatan sehingga

nantinya dapat berjalan dengan tepat. Sehingga penulis menggunakan konsep pengembangan kapasitas menurut Marilee S. Grindle, dalam Mirnawati, (2019) yang mencakup 3 (tiga) dimensi penting antara lain, pengembangan sumber daya manusia, penguatan organisasi, dan reformasi birokrasi.

Selain itu penelitian ini juga untuk dapat mengetahui bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri baik dari segi ekonomi maupun budaya melalui profesi pranatacara dan sebagai langkah kedepan dalam rangka untuk dapat terus mempertahankan nilai-nilai kebudayaan daerah.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses Pengembangan Kapasitas Paguyuban Pranatacara Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta mengetahui dan menganalisis faktor-faktor penghambat dan upaya yang bisa dilakukan dalam proses Pengembangan Kapasitas Paguyuban Pranatacara Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni pengumpulan data pada suatu sumber latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang mana penulis adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang digunakan dengan tujuan menggambarkan dan mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari sumber utama informasi wawancara, observasi dan survei secara langsung. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara penulis menggunakan metode wawancara semiterstruktur, karena dengan metode ini hubungan antara pewawancara dengan informan tidak kaku dan fleksibel. Harapannya data yang dikumpulkan tepat dan sesuai dengan fakta di lapangan. Penulis mendapat data primer dari informan yang telah ditentukan untuk memberikan informasi terkait pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data sekunder penulis dapatkan dari laporan kegiatan harian paguyuban pranatacara Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penentuan informan penulis menggunakan *purposive sampling* agar penulis bisa memperoleh data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, pertimbangan dilakukan untuk menentukan siapa yang paling tahu tentang apa yang ingin diketahui penulis penulis agar penulis memperoleh data yang akurat dan lengkap (Barlian, 2016:27). Pada penelitian ini, langkah-langkah yang diambil atau dilakukan oleh penulis untuk menganalisis data adalah melalui penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis bagaimana proses dari kegiatan pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Sleman serta menganalisis faktor-faktor penghambat dan upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam proses pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara pada masa pandemic covid-19 di Kabupaten Sleman. Adapun pembahasan tersebut dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Bagaimana Pengembangan Kapasitas Paguyuban Pranatacara Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Peningkatan kapasitas merupakan sekumpulan kegiatan dimana pihak pribadi (individu, organisasi, masyarakat, atau negara) mengembangkan kemampuan untuk secara efektif mengambil bagian dalam pemerintahan (Banyan dalam Irawan, 2016:9). Pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara pada masa pandemi covid-19 tersebut dilakukan melalui konsep pengembangan kapasitas yang dikemukakan oleh (Marilee S. Grindle, dalam Mirnawati, 2019) yang dirasa peneliti konsep tersebut sesuai untuk digunakan dalam rangka menganalisis kegiatan pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara yaitu, pengembangan sumber daya manusia, penguatan organisasi, dan reformasi kelembagaan.

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kegiatan pengembangan sumber daya manusia tersebut dilakukan sebagai upaya awal dalam rangka untuk melakukan serangkaian kegiatan pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara, dimensi pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu unsur yang cukup penting untuk dilakukan. Mengingat bahwa manusia memiliki fungsi sebagai sumber daya yang juga dapat menjadi penggerak bagi sumber daya lainnya sehingga kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan akan dapat menciptakan pemberdayaan sehingga akan tercipta juga masyarakat yang berdaya serta mandiri dalam menjalankan kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan upaya pengembangan kapasitas sumber daya manusia yang meliputi 2 (dua) indikator yaitu, pertama peningkatan keterampilan mengemukakan bahwa kegiatan peningkatan keterampilan anggota paguyuban pranatacara sudah dilakukan baik oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman pada saat agenda pertemuan rutin. Peningkatan keterampilan tersebut dilakukan dengan menghadirkan pelatih sebagai sumber untuk memberikan ilmu dalam keterampilan pranatacara, kedua penambahan pengetahuan mengemukakan bahwa kegiatan penambahan pengetahuan telah dilakukan oleh anggota paguyuban pranatacara dengan memberikan informasi serta ilmu dalam bentuk pengadaan buku ataupun modul yang sudah memuat berbagai ilmu terkait pranatacara serta panduan sebagai pranatacara.

b. Penguatan Organisasi

Penguatan organisasi dilakukan untuk memberikan suatu bentuk keutuhan serta ketahanan dalam menjalankan segala bentuk kegiatan organisasi yang dapat meliputi berbagai macam usaha untuk menguatkan organisasi meliputi kegiatan berupa perbaikan, pengadaan, dan perlindungan dalam suatu organisasi sehingga tercipta usaha yang dapat saling menguatkan antar komponen sehingga akan terjaga keutuhan dalam organisasi. Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan upaya penguatan organisasi yang meliputi 2 (dua) indikator yaitu, pertama penguatan kelembagaan mengemukakan bahwa kegiatan penguatan kelembagaan paguyuban pranatacara telah dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman.

Penguatan kelembagaan tersebut dilakukan dengan memberikan dukungan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dengan pemberian nomor induk kebudayaan sebagai landasan hukum yaitu: 2,081.13.2003,14.2019.168, kedua struktur organisasi mengemukakan bahwa struktur organisasi paguyuban pranatacara tersebut telah dibentuk secara bersama oleh seluruh anggota paguyuban pranatacara. Struktur organisasi tersebut dibentuk dalam rangka untuk dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan serta mempertahankan keberadaan paguyuban pranataca

c. Reformasi Kelembagaan

Kegiatan reformasi kelembagaan tersebut harus dilakukan karena dengan keberadaan paguyuban pranatacara tersebut dianggap penting dengan alasan segala sesuatu yang diatur paguyuban pranatacara menggunakan sistem serta manajemen yang terstruktur dan terencana akan menjadi jauh lebih baik yang nantinya akan dapat mempengaruhi seluruh bagian dari sistem kelembagaan. Sebagai negara hukum, kegiatan reformasi kelembagaan juga menjadi bagian dari pelindung hukum yang kuat sehingga dalam perjalanan organisasi akan dapat memudahkan dalam pelaksanaan berbagai urusan yang meliputi perizinan, kerjasama, pengakuan serta berbagai urusan formal lainnya. Selain sebagai bagian dari pembina dalam kegiatan kelembagaan seperti paguyuban pranatacara Kabupaten Sleman kemudian Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman juga dapat menjadi jembatan sekaligus penyelenggara berjalannya suatu kelembagaan yang dapat menaungi seluruh budayawan maupun masyarakat lokal yang berada di Kabupaten Sleman.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan upaya reformasi kelembagaan yang meliputi 2 (dua) indikator yaitu, pertama pengadaan sarana prasarana yang mengemukakan bahwa kegiatan pengembangan sarana prasarana belum sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman akan tetapi para anggota yang melakukan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pelatihan. Pemerintah hanya mendukung kegiatan yang dilakukan paguyuban pranatacara dengan mengadakan berbagai pelatihan tambahan untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan para anggota, kedua komunikasi mengemukakan hasil bahwa kegiatan komunikasi yang seharusnya dilakukan untuk membangun sinergitas dengan *stakeholder* belum dilakukan dengan baik oleh paguyuban pranatacara baik pada saat pelatihan ataupun dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Kegiatan komunikasi tersebut hanya dilakukan secara personal oleh anggota paguyuban pranatacara dengan pihak tertentu terkait kerjasama dalam mendapatkan panggilan kerja pada suatu acara.

3.2. Faktor-faktor Penghambat dan Upaya yang Dilakukan untuk Menghadapi Hambatan dalam Pengembangan Kapasitas Paguyuban Pranatacara Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan 3 (tiga) faktor penghambat dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan dalam proses pemberdayaan nelayan melalui program ekspor ikan di Kampung Adoki, Distrik Yendidori, Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua.

Faktor_faktor Penghambat:

- 1) Terbatasnya jumlah sarana prasarana dan fasilitas pelatihan
- 2) Wabah pandemi Covid-19 melanda Kabupaten Sleman
- 3) Kurangnya pemberian anggaran kepada paguyuban pranatacara

hambatan:

- 1) Pengadaan sarana prasarana dan fasilitas pelatihan
- 2) Menggunakan media elektronik sebagai tempat pelaksanaan kegiatan.
- 3) Memperkenalkan paguyuban pranatacara kepada masyarakat

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian Esti Nurati dan Joko Pratomo (2018) yang berjudul “Meningkatkan SDM Masyarakat Melalui Pelatihan Pambyawara di Pawiyatan Mangesti Budoyo dan Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo Desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo”, dimana upaya Pemerintah Daerah bersama dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan dengan cara melakukan Mampu memberikan peningkatan kualitas materi pelatihan pambyawara sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan secara professional untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Taufik Hidayatullah (2021) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat di Dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkring Serbaguna Melalui Program Pelatihan Pencak Silat Dalam Peningkatan Pelestarian Budaya dan Kesejahteraan”, pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara dilakukan dalam rangka untuk mensejahterakan masyarakat dan mempertahankan nilai-nilai kearifan budaya daerah. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romi Hidayati Azkiya dan Syofiani (2019) dengan judul “Pemberdayaan Seni Sara’ dan Budaya Tuangku Nan Renceh di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamangmagek Kabupaten Agam”. Hasil penelitian penulis mengetahui bahwa berjalannya pelaksanaan kegiatan pelatihan pemberdayaan seni budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak baik dilakukan juga oleh para generasi muda dalam rangka untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan dari kebudayaan daerah. Hasil penelitian mirip dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Kodrat Budiyo dan Bagus Kuncoro (2021) dengan judul “Pelatihan Skill Pambiwara Dalam Melestarikan Pendidikan Budaya Jawa” yang mana Kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik pemberian sarana prasarana pendukung kegiatan pelatihan paguyuban pambiworo pada area fasilitas umum dan buku materi untuk peningkatan kualitas serta pelestarian budaya jawa. Selanjutnya penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isna Zuriatina (2020) dengan judul “Pengaruh Pembangunan Kebudayaan Terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia” hasil penelitian ini yaitu mengetahui apakah Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berarti semakin baik tingkat kebudayaan suatu daerah maka kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat.

IV. KESIMPULAN

Pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara pada masa pandemi Covid-19 berdasarkan dimensi reformasi kelembagaan belum dapat berjalan dengan baik dan masih mengalami hambatan yaitu pengadaan sarana prasarana penunjang untuk kegiatan belum dapat sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah selain itu komunikasi dalam rangka membetuk kerjasama dengan berbagai pihak termasuk *stakeholder* juga masih kurang. Sedangkan pada dimensi pengembangan sumber daya manusia dan penguatan organisasi sudah berjalan dengan baik.

Dalam kegiatan pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Sleman ini terdapat faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara tersebut yaitu:

- a. Terbatasnya jumlah sarana prasarana dan fasilitas pelatihan
- b. Wabah pandemic Covid-19 melanda Kabupaten Sleman
- c. Kurangnya pemberian anggaran kepada paguyuban pranatacara

Adapun upaya yang telah dilakukan untuk menghadapi hambatan dalam pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara tersebut, yaitu:

- a. Pengadaan sarana prasarana dan fasilitas pelatihan
- b. Menggunakan media elektronik sebagai tempat pelaksanaan kegiatan
- c. Memperkenalkan paguyuban pranatacara kepada masyarakat

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu, biaya, dan transportasi dalam melakukan penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan pengembangan kapasitas paguyuban pranatacara di Kabupaten Sleman untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman serta anggota paguyuban pranatacara di Kabupaten Sleman yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Barlian, E. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Indrawan, R dan Poppy Yaniawati. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Irawan, B. 2016. *Kapasitas Organisasi dan Pelayanan Publik*. Jakarta: Publika Press.
- Mardikanto, T dan Powerwoko Soebianto. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

B. Jurnal

- Budiyono, K dan Bagus Kuncoro. 2021. "Pelatihan *Skill* Pambiwara Dalam Melestarikan Pendidikan Budaya Jawa". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.2 No2, juli 2021.
- Esti, D N dan Joko Pramono. 2018. "Meningkatkan SDM Masyarakat Melalui Pelatihan Pambyawara di Pawiyatan Mangesti Budoyodan Pawiyatan Manunggal Makarti Mulyo Desa Makamhaji Kartasura Sukoharjo". *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Volume 09 Nomor 01 Maret 2018.
- Mirnowati. 2019. "*Capacity Building* Organisasi (Studi Pada Kelurahan Imopuro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro)". *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 15(3) (2019) 51-67.
- Isnanda, R., Azkiya, H., Syofiani. 2019. "Pemberdayaan Seni, Sara' dan Budaya *Tuangku Nan Renceh* Di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamangmagek Kabupaten Agam". *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* Vol. 8, No. 3, September 2019: 163-169.
- Hidayatullah, T. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Di Dalam Perkumpulan Pencak Silat Cingkring

Serbaguna Melalui Program Pelatihan Pencak Silat Dalam Peningkatan Pelastarian Budaya Dan Kesejahteraan”. Jakarta. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri.

Yuliani, W. 2018. “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling”. Quanta Volume 2, No. 2, May 2018.

Zuriatina, I. 2020. “Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia”. Jurnal Pembangunan Sosial, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2020.

C. Perundang-Undangan

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 32 Ayat 1 “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

D. Lain-lain

<https://maritim.go.id/strategi-pemajuan-kebudayaan-jadi-modal-pembangunan-nasional/>. *Strategi Pemajuan Kebudayaan Jadi Modal Pembangunan Nasional*. Rabu, 15 September 2021.

<https://nasional.kompas.com/read/2019/12/24/06360051/pentingnya-kebudayaan-sebagai-pondasi-karakter-bangsa?page=all>. *Pentingnya Kebudayaan sebagai Pondasi Karakter Bangsa*. Rabu, 15 September 2021.

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/26/135950969/upaya-pemerintah-dalam-melaksanakan-pembangunan-nasional>. *Upaya Pemerintah dalam Melaksanakan Pembangunan Nasional*. Rabu, 15 September 2021.

